

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis telah menelusuri berbagai karya-karya ilmiah (jurnal) atau skripsi yang khusus membahas topik yang telah ditentukan oleh penulis. Diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Baihaki yang berjudul “*Upaya Peningkatan Aktifitas Belajar Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Asma'ul Husna Kelas IV Semester II di MINU Pucang Sidoarjo Tahun Pelajaran 2009 – 2010*”. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Kesimpulan dari penelitian Baihaki ini adalah pendekatan *contextual teaching and learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan aktifitas belajar siswa-siswi kelas IV MINU Pucang Sidoarjo.

Kedua, “*Contextual Teaching and Learning sebagai Model Pembelajaran Dasar-dasar Ekonomi*”. Tulisan ini disusun oleh Tejo Nurseto Jurusan Pendidikan Dunia Usaha FIS UNY. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa dengan prodi Ekonomi Koperasi FIS UNY. Hasil penelitiannya yaitu kualitas pemaparan mahasiswa mengalami peningkatan. Namun partisipasi dalam diskusi menurun ini dikarenakan metode CTL diterapkan

Sedangkan judul penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah *“Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam Pelajaran Bahasa Asing (Arab) Pada Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta”*. Fokus penelitiannya yaitu pada peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Asing (Arab) melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Kemudian yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu:

1. Pada penelitian Baihaki subjek penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian serta pada pelaksanaan penelitian sudah sangat berbeda, dimana pada pelaksanaan penelitiannya dalam mengukur keaktifan siswa lebih menggunakan tes (UHB & Sumatif). Sedangkan, pada penelitian yang akan penulis lakukan dalam mengukur keaktifan lebih pada proses pembelajarannya.
2. Pada penelitian Tejo Nurseto subjek penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian sudah sangat berbeda serta *learning community* pada penelitian Tejo ini *non variasi* sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan

B. Kerangka Teori

1. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian

Pembelajaran kontekstual atau CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa-siswi untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lain (Istiana dan Indayati, 2009; 17).

b. Asas-asas

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama, (Anonim, 2003: 5 - 20) yaitu:

1) *Constructivism*

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang

bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses “menkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri

Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut Jean Piaget (Baharuddin & Wahyuni, 2008: 117) manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia tersebut. Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara yaitu asimilasi atau akomodasi. asimilasi maksudnya struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi maksudnya struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru.

2) *Inquiry*

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan,

...menjadi ... diindukannya. Kemudian dalam hal ini siswa

dapat diajak untuk membaca dan mengklasifikasikannya. Kata kunci dari strategi inkuiri adalah “siswa menemukan sendiri”.

Siklus inkuiri :

- a) Obsevasi (*Observation*)
- b) Bertanya (*Questioning*)
- c) Mengajukan dugaan (*Hyphotesis*)
- d) Pengumpulan data (*Data gathering*)
- e) Penyimpulan (*Conchlussion*)

3) *Questioning*

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya”. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, baik administrasi maupun akademis meliputi:

- a) mengecek pemahaman siswa
- b) membangkitkan respon kepada siswa
- c) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa

- e) menfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- f) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- g) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Hampir pada semua aktivitas belajar, *questioning* dapat diterapkan; antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dsb. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja kelompok, ketika menemui kesulitan dan ketika mengamati.

4) *Learning Comunity*

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicarannya dan sekaligus juga meminta informasi yang

diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Jika setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik "*learning community*" sangat membantu proses pembelajaran di kelas.

5) *Modelling*

Komponen CTL selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru dan model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, gerakan-gerakan sholat dan sebagainya. Ketika guru mendemonstrasikan gerakan-gerakan dalam sholat secara benar, siswa mengamati. Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara melaksanakan sholat. Jika

sholat, siswa tersebut dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya.

6) *Reflection*

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dalam pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian maka siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

7) *Authentic Assessment*

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses

mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran. Penilaian autentik menilai data yang diambil dari kegiatan siswa dalam melakukan kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas itulah yang disebut data autentik.

2. Keaktifan Belajar

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 19) berarti giat (bekerja atau berusaha), sedangkan keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.

Dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal (Rusyan, 1991: 128).

Keaktifan Menurut Mc Keachie dalam Dimiyati dan Mujiono (1999: 45) berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa "individu merupakan manusia belajar yang selalu ingin tahu". Menurut Sriyono (1992: 75), "Keaktifan adalah pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani". Menurut Sagala (2006: 124-134), keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain:

- a. Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain. Murid harus dirangsang agar dapat menggunakan alat indera dengan sebaik mungkin.
- b. Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan: saat mengajar anak harus aktif menerima bahan pembelajaran yang disampaikan guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia akan siap mengutarakan kembali.
- d. Keaktifan emosi: dalam hal ini murid hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya. Menurut Sudjana (1988:72), mengemukakan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dengan turut sertanya siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya dan terlibat dalam pemecahan masalah.

Sesuai empat *point* keaktifan menurut Sagala (2006:124-134) diatas, maka penulis mengambil indikator keaktifan belajar siswa, sebagai berikut:

1) Memperhatikan penjelasan guru

Hal ini terlihat saat pendengaran dan penglihatan siswa terfokus pada guru.

2) Menanggapi penjelasan guru

Hal ini ditunjukkan siswa dengan bertanya maupun

3) Aktif dalam bekerjasama

Pada *learning community*, siswa terlihat aktif mencari pemecahan masalah dalam rangka menyelesaikan tugas.

3. Bahasa Arab

Bahasa merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Bahasa sampai saat ini merupakan salah satu persoalan yang sering dimunculkan dan dicari jawabannya (Hidayat, 2006: 21).

Bahasa merupakan struktur yang sangat kompleks, suatu keseluruhan yang mempunyai fungsi, dan bagian-bagian (Muis, 2005: 15). Salah satu bahasa terbesar di dunia yang masih tetap diakui dan digunakan manusia sampai saat ini ialah bahasa Arab, boleh juga disebut bahasa Arab ialah bunyi-bunyi atau kata-kata yang digunakan oleh bangsa Arab untuk mengekspresikan keinginan atau maksudnya (Hidayat, 2006: 21).

Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berfikir tentang sistem bahasa melainkan berfikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih

pembelajaran tentang sistem bahasa atau kaidah bahasa (Priyatni, 2004; 15)

Maka, Menurut Muhammad Yusuf bahasa arab adalah lafal–lafal arab yang digunakan untuk mengutarakan maksud–maksud mereka (Video pelajaran bahasa arab dasar).

Menurut penulis, Bahasa Arab adalah bahasa yang ada dalam Al-Qur'an maka secara tidak langsung seorang muslim sudah mempelajarinya maupun melafalkan ketika mengaji dan dalam bahasa ada unsur-unsur penting (makna) yang terkandung didalamnya.

C. Hipotesis.

Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Asing (Arab) dapat meningkatkan keaktifan belajar